

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Vitamin A merupakan salah satu gizi penting yang larut dalam lemak dan disimpan didalam hati, tidak dapat diproduksi oleh tubuh, sehingga harus dipenuhi dari luar (*essensial*), berfungsi untuk penglihatan, pertumbuhan dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Hasil kajian berbagai studi menyatakan bahwa vitamin A merupakan zat gizi yang *essensial* bagi manusia, karena zat gizi ini sangat penting dan konsumsi makanan kita cenderung belum mencukupi dan masih rendah sehingga perlu mendapatkan zat gizi dari luar tubuh (Kemenkes RI, 2011).

Pemberian suplemen vitamin A pada balita diperlukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak dari penyakit. Perlu diketahui kekurangan vitamin A dalam tubuh yang berlangsung lama dapat menimbulkan masalah kesehatan yang berdampak pada meningkatnya resiko kesakitan dan kematian balita. Vitamin A atau retinol terlibat dalam pembentukan produksi dan pertumbuhan sel darah merah, sel limfosit, antibodi juga integritas sel pelapis tubuh. Vitamin A juga mencegah dari rabun senja, xeroftalmia, kerusakan kornea dan kebutaan serta mencegah anemia pada ibu nifas. Kekurangan vitamin A dapat meningkatkan risiko anak rentan terkena saluran pernafasan atas, campak dan diare (Kemenkes RI, 2016).

Kekurangan vitamin A (KVA) masih merupakan masalah yang terbesar diseluruh dunia terutama di negara berkembang dan dapat terjadi pada semua umur terutama pada masa pertumbuhan. Salah satu dampak kurang vitamin A adalah kelainan pada mata yang umumnya terjadi pada anak usia 6 bulan sampai 4 tahun.

Hasil penelitian berbagai negara menunjukkan bahwa suplemen vitamin A sebanyak 2 kali pertahun pada anak umur 6-59 bulan dapat mencegah kekurangan vitamin A dan kebutaan (buta senja) juga meningkatkan kekebalan tubuh (Dinkes Provinsi Aceh, 2020).

Sesuai dengan Panduan Manajemen Suplemen Vitamin A waktu pemberian vitamin A pada bayi dan balita dilaksanakan serentak pada setiap bulan Februari dan Agustus. Frekuensi pemberian vitamin A pada bayi 6-11 bulan adalah sekali dalam setahun sedangkan pada anak balita 12-59 bulan sebanyak 2 kali dalam setahun (Kemenkes RI, 2019).

Sebanyak 190 juta anak usia 5 tahun kebawah mengalami kekurangan vitamin A, bahkan *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 250 juta anak prasekolah mengalami kebutaan dan separuh anak ini kemudian meninggal dalam jangka 12 bulan akibat kekurangan vitamin A. Permasalahan defisiensi (kondisi kekurangan) vitamin A merupakan permasalahan utama kesehatan masyarakat yang dialami oleh negara miskin dan berkembang. Permasalahan ini terutama dialami oleh negara-negara di Afrika dan Asia tenggara termasuk Indonesia (Karnadi, 2014).

Penelitian yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan dari 20 juta balita di Indonesia setengahnya menderita kekurangan vitamin A. Sedangkan data dari WHO, Indonesia merupakan salah satu negara yang pemenuhan vitamin A tergolong rendah (Kemenkes RI, 2016). Pada tahun 2014, dari 140.263 bayi (6-12) bulan di Provinsi Riau hanya 86,3% yang mendapatkan vitamin A sedangkan untuk balita (12-59) bulan dengan jumlah 570.743 balita dan

yang mendapatkan vitamin A hanya 87,5% (Dirjen Bina Gizi dan KIA Kemenkes RI, 2015).

Defisiensi vitamin A diperkirakan mempengaruhi jutaan anak diseluruh dunia. Sekitar 250.000-500.000 anak-anak di negara berkembang menjadi buta setiap tahun karena kekurangan vitamin A, dengan prevelensi tertinggi di Asia Tenggara dan Afrika. Tingginya prevelensi kekurangan vitamin A, WHO menerapkan beberapa inisiatif untuk suplementasi vitamin A di negara-negara berkembang. Beberapa strategi termasuk asupan vitamin A melalui kombinasi pemberian ASI, asupan makanan, fortifikasi makanan dan suplemen. Melalui upaya ini, diperkirakan 1,25 juta kematian sejak 1998 di 40 negara telah terhindari (Pratiwi, 2013).

Berdasarkan pemantauan status gizi 2017 cakupan pemberian vitamin A pada balita (6-59 bulan) di Indonesia adalah 94,73% (Kemenkes RI, 2018). Kemudian pada tahun 2018 cakupan pemberian vitamin A pada balita di Indonesia yaitu sebesar 86,18% (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan cakupan pemberian vitamin A pada balita di Indonesia tahun 2019 yaitu sebesar 76,68% (Kemenkes RI, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa cakupan pemberian vitamin A pada balita di Indonesia selalu terjadi penurunan setiap tahunnya.

Menurut Dinas Kesehatan Sumatera Barat pada tahun 2018 target persentase pemberian kapsul vitamin A pada balita 6-59 bulan ditetapkan sebesar 89% dengan pencapaian hanya 85,92% (Dinkes Sumatera Barat, 2019). Di Kota Padang cakupan pemberian vitamin A mengalami penurunan, yaitu 82,87% di tahun 2018 kemudian

menjadi 78% ditahun 2019 dimana kecamatan tertinggi yaitu Pauh 97,2% dan yang terendah adalah Kecamatan Seberang Padang 53,1% (Dinkes Padang, 2019).

Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012) adalah hasil tahu seseorang terhadap objek dengan tingkat yang berbeda-beda. Pengetahuan terhadap suatu objek dapat diperoleh dari alat indra yang dimilikinya. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuliyanti (2015) di Kecamatan Meurobo Kabupaten Aceh Barat, bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin diberikan vitamin A pada anaknya dan semakin baik informasi ibu maka semakin sesuai jadwal anak mendapatkan vitamin A. Hasil penelitian Meliana, tahun 2010 di Kota Tembilahan menemukan bahwa lebih dari 70% ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang vitamin A dan hal ini terbukti secara statistik bahwa pengetahuan berhubungan dengan cakupan vitamin A pada balita (Meliana, 2010).

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Puspita Adriani (2019) di Puskesmas Kandai Kota Kendari bahwa, ibu yang memiliki pengetahuan baik mempermudah dan lebih memahami akan pentingnya kegiatan posyandu pada balitanya. Seseorang yang berpengetahuan baik akan lebih memelihara tingkat kesehatan dari pada yang berpengetahuan rendah. Hal ini menandakan adanya pengaruh pengetahuan dan akses informasi terhadap pemberian vitamin A.

Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 orang ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di lingkungan Puskesmas Seberang Padang, diketahui 0,6% ibu mengetahui vitamin A tetapi tidak tahu manfaat dari vitamin A. Sedangkan 0,4% ibu tidak pernah mendapatkan informasi tentang vitamin A dan tidak tahu jadwal pemberian vitamin A.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan dan akses informasi ibu tentang kapsul vitamin A dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan akses informasi ibu tentang kapsul vitamin A dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan akses informasi ibu tentang kapsul vitamin A dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita di wilayah Puskesmas Seberang Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi pemberian kapsul vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang kapsul vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi akses informasi ibu tentang kapsul vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang.

- 4) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kapsul vitamin A dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang.
- 5) Mengetahui hubungan akses informasi ibu tentang kapsul vitamin A dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi tentang pemberian kapsul vitamin A pada balita sehingga mendorong pemberian kapsul vitamin A dan pelaksanaan pemberian kapsul vitamin A.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat dan dapat digunakan sebagai acuan data dasar untuk penelitian selanjutnya.